

Perbedaan Pemberian Tugas Kelompok dan Pemberian Tugas Individu Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas II di SD Negeri Mejing 2 Gamping Sleman

Gusti, E.S., & Kurniawati, W.
elingsabdo803@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar IPA antara siswa kelas II A yang mengikuti pembelajaran dengan metode pemberian tugas kelompok dengan siswa kelas II B yang mengikuti pembelajaran dengan metode pemberian tugas individu. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Mejing 2, Gamping, Sleman pada Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini adalah penelitian *quasi experimental design* dengan *desain nonequivalent control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri Mejing 2 Tahun pelajaran 2017/2018. Sampel 43 siswa. Kelas II A sebagai kelas eksperimen sedangkan kelas II B sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik parametric. Data dalam penelitian ini diolah menggunakan bantuan SPSS seri 21.00 *for windows*. Sedangkan pendekatan statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji t (t-test) dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan prestasi belajar IPA antara siswa kelas II A yang mengikuti pembelajaran dengan metode pemberian tugas kelompok dengan siswa kelas II B yang mengikuti pembelajaran dengan metode pemberian tugas individu di SD Negeri Mejing 2. Hal ini diketahui dari hasil perhitungan uji t prestasi belajar dengan taraf signifikansi 0,05 didapatkan nilai sig = 0,370 atau sig > 0,05.

Kata Kunci : Pemberian Tugas Kelompok, Pemberian Tugas Individu, Prestasi Belajar IPA, dan Uji t Prestasi Belajar.

ABSTRACK. The research purpose is to know the differences of Science Study Achievement between student II A class who followed the learning process using group assignment method with student II B class who followed the learning process using individual assignment method. This research was done in Mejing 2 State Elementary School of Gamping, Sleman Academic Year 2017/2018. This is *quasi experimental design* research with *nonequivalent control group design*. The research population is the entire student of Mejing 2 State Elementary School of Gamping, Sleman Academic Year 2017/2018. The research sample are 43 students. II A Class as experiment class whereas II B class as control class. Data collecting technique used observation sheets, test, and documentation. Data analysis technique used statistic parametric method. The research data processed using SPSS 21.00 series *for windows*. However the statistic approach that used to test hypothesis was t-test with 0,05 significant level. The research result conclude that there is no differences of Science Study Achievement between student II A class who followed the learning process using group assignment method with student class II B who followed the learning process using individual assignment method in Mejing 2 State Elementary School. It can be seen from the t-test result of study achievement with 0,05 significant level gotten sig score = 0,370 or sig > 0,05.

Key words: group assignment, individual assignment, Science Study Achievement, and Study Achievement *t-test*.

PENDAHULUAN

Menurut penelitian Henry Januar, dkk (2017: 171) ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang berbasis ilmu pengetahuan yang bersumber dari alam. Atmojo, S. E., & Kurniawati, W mneyatakan bahwa IPA berupaya membangkitkan minat manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan pemahaman mengenai alam dan seisinya. IPA dapat membuka rasa ingin tahu peserta didik secara alami. Hal tersebut dapat mengembangkan kemampuan peserta didik mencari tahu sesuatu hal, bertanya, berpikir secara alamiah dan menemukan jawaban dengan sendirinya secara alami.

Menurut Trianto, (2010: 136-137) ipa adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka dan jujur pada setiap pembelajaran.

Annafi, F. S. N., & Kurniawati, W menyatakan bahwa pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan sekitar siswa. Namun, proses pembelajaran IPA di SD/MI selama ini masih berorientasi pada penguasaan teori dan model pembelajaran yang digunakan guru belum inovatif dan belum menekankan pembelajaran di lingkungan sekitar tempat tinggal siswa. Hal tersebut berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran yang menarik dan prestasi belajar yang belum mencapai ketuntasan.

Siswa di Indonesia yang mempelajari IPA, belum mampu menggunakan pengetahuan IPA yang mereka peroleh untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil laporan PISA (*Program for International Student Assessment*) 2015 yang berfokus pada literasi IPA, pendidikan di Indonesia belum memuaskan ditunjukkan dengan Indonesia menempati posisi 62 dari 70 negara peserta dengan rata-rata tingkat pencapaian mendapatkan 403. Kemudian berdasarkan

hasil laporan TIMSS (*Trends International in Mathematics And Science Study*) tahun 2015, menunjukkan perkembangan pendidikan di Indonesia belum memuaskan mengenai kemampuan siswa dalam bidang IPA berada di posisi 45 dari 48 negara peserta dengan rata-rata yang dicapai adalah 397.

Permasalahan pembelajaran IPA yang ditemukan di kelas II SD Negeri Mejing 2. Berdasarkan wawancara, ditemukan data sebagai berikut: (1) siswa tidak membaca soal yang diberikan, (2) siswa mulai ribut, (3) siswa bertanya kesana-kemari, (4) siswa mengganggu teman yang sedang mengerjakan, (5) guru belum mengoptimalkan keterampilan diskusi dalam kelompok, (6) guru hanya memberikan instruksi kepada peserta didik untuk berkelompok dan mengerjakan soal dengan berdiskusi tanpa memberikan bimbingan kepada setiap kelompok diskusi, (5) setelah selesai berdiskusi pun, guru tidak memberikan kesempatan untuk peserta didik agar mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, akibatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran belum optimal.

Permasalahan yang terjadi perlu dicari pemecahannya melalui metode pemberian tugas yang baik. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran IPA di SD Negeri Mejing 2, Guru mengatakan bahwa "memang cukup sulit untuk mencari cara pemberian tugas yang tepat terhadap prestasi belajar". Faktanya pemberian tugas yang diberikan oleh guru selama ini tidak membuat siswa mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal dikarenakan siswa tidak merespon dengan baik saat mengerjakan tugas yang diberikan. Respon yang baik yang biasanya ditunjukkan oleh siswa antara lain: (1) siswa lebih aktif dan berpartisipasi, (2) siswa lebih perhatian terhadap materi yang disampaikan guru, (3) siswa lebih antusias dalam menerima pelajaran, (4) siswa lebih siap saat mendapat tugas, dan (5) siswa akan mengalami peningkatan dalam prestasi belajar siswa.

Menurut Penelitian Argo Pamungkas dan Dwi Cahyo Kartiko (2014: 77) metode pemberian tugas dan resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggung jawabkannya. Tugas yang diberikan dapat dikerjakan siswa dimana saja, seperti di taman, halaman sekolah, halaman rumah atau lapangan yang dapat menunjang terselesainya tugas tersebut. Metode pemberian tugas ini diharapkan siswa dapat mengerjakan tugas dengan rasa tanggung jawab dan mendapatkan pengalaman bekerjasama dengan siswa yang lain. Selain itu untuk merangsang siswa untuk berpikir kritis, kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah, serta mengembangkan sikap mandiri pada diri siswa. Sedangkan Metode pemberian tugas secara individu merupakan suatu cara mengajar yang dilakukan guru dengan memberikan tugas dan siswa melaksanakan tugas secara mandiri. Guru memberikan permasalahan agar merangsang siswa untuk berpikir kritis sehingga siswa berkembang sesuai dengan yang diharapkan yaitu siswa dapat meningkatkan prestasi belajar IPA.

Menurut penelitian Amanda Purwandari dan Dyah Tri Wahyuningtyas (2017: 163) belajar adalah usaha sadar yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang yang ditandai dengan adanya perubahan menjadi lebih baik dari sebelumnya yang dilakukan dalam pendidikan formal maupun non formal. Perubahan tersebut merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Seseorang dikatakan belajar, jika ia terlibat langsung dalam proses pembelajaran ditandai dengan adanya perubahan menjadi lebih baik dari sebelumnya, baik dari segi tingkah laku, gaya berfikir, dan pengetahuannya yang bertambah. Jadi pada intinya belajar merupakan suatu proses untuk menjadi lebih baik.

Tujuan dari usaha belajar adalah untuk mencapai prestasi belajar. Prestasi belajar adalah suatu tingkat pencapaian kecakapan dalam akademik yang biasanya dinilai oleh guru dengan tes yang telah dibakukan atau tes yang dibuat oleh guru sendiri atau dengan keduanya. Prestasi belajar merupakan hasil belajar siswa selama melakukan kegiatan di sekolah yang nantinya menghasilkan sebuah nilai. Seseorang yang mempunyai nilai yang bagus, maka dikatakan telah berhasil dalam belajar. Prestasi belajar siswa merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar yang dijalani oleh seorang siswa dari bangku pendidikan. Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa yang menunjukkan tingkat keberhasilan belajarnya, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah pemberian tugas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas II SD Negeri Mejing 2, peneliti mendapatkan informasi bahwa prestasi belajar IPA beberapa siswa berada di bawah KKM. Prestasi belajar tersebut ini ditinjau dari Nilai Ulangan tahun ajaran 2017/2018 yaitu dari 24 siswa kelas II A, 5 diantaranya mendapatkan nilai dibawah 70 atau belum mencapai KKM, sedangkan dari 26 siswa kelas II B, 3 di antaranya mendapatkan nilai dibawah 70 atau belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dalam mata pelajaran IPA. Selama ini, siswa cenderung menganggap IPA adalah pelajaran yang sulit dan membosankan sehingga siswa kurang antusias, cenderung pasif dan berkurang minat serta perhatiannya dalam pembelajaran IPA. Padahal, jika siswa antusias, aktif dan mempunyai minat serta perhatian yang lebih dalam pembelajaran IPA maka mereka akan lebih memahami materi yang diajarkan.

Banyak faktor-faktor yang menyebabkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA belum optimal, salah satunya adalah guru yang belum bisa menggunakan cara yang tepat untuk menyampaikan suatu materi pelajaran yang mudah dipahami dan menyenangkan untuk terus mencari tahu dan belajar. Fakta di SD Negeri Mejing 2 dapat dilihat dari aktivitas pembelajaran yang hanya ceramah dan tidak menyenangkan belum dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA karena guru tidak

menggunakan suatu aktivitas pembelajaran yang menyenangkan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini mengakibatkan siswa bersifat pasif dalam pembelajaran IPA dan dianggap sebagai objek belajar sehingga siswa mudah jenuh dan bosan.

Berdasarkan uraian tentang penggunaan metode pembelajaran pemberian tugas kelompok dan tugas individu untuk mengetahui prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA di kelas II SD Negeri Mejing 2. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul "Perbedaan Pemberian Tugas Kelompok dan Pemberian Tugas Individu Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada SD Negeri Mejing 2 Gamping Sleman".

KAJIAN TEORI

1. Metode Pemberian Tugas

Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain, (2010:85) tugas merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Pemberian tugas sebagai suatu metode atau cara mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan pemberian tugas tersebut siswa belajar mengerjakan tugas. Dalam melaksanakan kegiatan belajar, siswa diharapkan memperoleh suatu hasil yaitu perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah diterapkan.

Menurut Sutriani, dkk (2013: 22-23) metode pemberian tugas adalah merupakan suatu metode mengajar yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, yang biasa disebut dengan metode pemberian tugas. Biasanya guru memberikan tugas itu sebagai pekerjaan rumah. Akan tetapi sebenarnya ada perbedaan antara pekerjaan rumah dan pemberian tugas. Untuk pekerjaan rumah, guru menyuruh membaca dari buku di rumah, dua hari lagi memberikan pertanyaan di kelas. Tetapi dalam pemberian tugas guru menyuruh membaca dan menambah tugas. Teknik pemberian tugas memiliki tujuan agar siswa menghasilkan hasil belajar yang mantap, karena siswa melakukan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu lebih terintegrasi.

Pengertian lain tentang tugas ini jauh lebih luas dari pekerjaan rumah karena metode pemberian tugas diberikan dari guru kepada siswa untuk diselesaikan dan dipertanggung jawabkan. Siswa dapat menyelesaikan di sekolah, atau di rumah atau di tempat lain yang kiranya dapat menunjang penyelesaian tugas tersebut, baik secara individu atau kelompok. Tujuannya untuk melatih dan menunjang terhadap materi yang diberikan dalam kegiatan intra kulikuler, juga melatih tanggung jawab akan tugas yang diberikan. Lingkup kegiatannya adalah tugas kepada siswa, guru harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Tujuan Penugasan
- b. Bentuk pelaksanaan Tugas
- c. Manfaat Tugas
- d. Bentuk pekerjaan
- e. Tempat dan waktu penyelesaian tugas
- f. Memberikan bimbingan dan dorongan

g. Memberikan penilaian

Adapun jenis-jenis tugas yang dapat diberikan siswa yang dapat membantu proses berlangsungnya proses belajar mengajar.

- a. Tugas membuat rangkuman
- b. Tugas membuat makalah
- c. Menyelesaikan soal
- d. Tugas mengadakan observasi
- e. Tugas mendemonstrasikan observasi

Menurut Nurjanna (2013:138-139) metode pemberian tugas merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada siswa untuk dilaksanakan dengan baik. Latihan itu diberikan kepada siswa untuk memberikan kesempatan kepada mereka menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan sehingga dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan tugas tersebut sampai tuntas. Tugas yang diberikan kepada siswa dapat diberikan secara perorangan atau kelompok.

Contoh pemberian tugas yang dimaksudkan di atas adalah pemberian tugas berupa pekerjaan rumah yang selama ini diterapkan untuk mengkaji kembali pelajaran yang telah diajarkan di sekolah, dimana hasil pekerjaan itu akan dilaporkan kepada guru untuk dikoreksi serta memberikan nilai sebagai penghargaan kepada siswa. Metode pemberian tugas sebenarnya mempunyai kekuatan dan keterbatasan.

Dari segi kekuatan, mengajar dengan menggunakan metode pemberian tugas manfaatnya adalah:

- a. Membuat siswa aktif belajar
- b. Mengembangkan kemandirian
- c. Lebih meyakinkan dan memperdalam tentang apa yang dipelajari
- d. Membina tanggung jawab dan disiplin
- e. Membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengelola sendiri informasi

Disamping kekuatan ada juga keterbatasan metode pemberian tugas, antara lain:

- a. Sulit memberikan kemampuan yang sesuai dengan kemampuan individu siswa
- b. Tugas yang monoton akan membosankan siswa
- c. Sering memberikan soal-soal yang terlalu banyak dapat mengakibatkan siswa putus asa
- d. Sulit mengontrol siswa apakah tugasnya dikerjakan sendiri atau orang lain
- e. Tugas kelompok hanya akan dikerjakan oleh siswa yang rajin dan pintar

Langkah-langkah penggunaan metode pemberian tugas menurut Rahmayanti, dkk (2013: 146):

- a. Langkah persiapan
 - 1) Pada langkah awal. Guru menentukan kegiatan yang akan ditugaskan, misalnya membuat ikhtisar karangan, mengumpulkan gambit, menyusun klipng, dan melakukan observasi
 - 2) Guru menetapkan topik dan nilai-nilai yang ingin dikembangkan melalui macam penguasaan kepada siswa

- 3) Menetapkan kelompok-kelompok dan waktu (penugasan pelaksanaan penugasan)
- b. Langkah Pelaksanaan
 - 1) Siswa secara individu atau kelompok melaksanakan tugas yang telah ditentukan
 - 2) Guru membimbing selama kegiatan berlangsung
- c. Langkah penyelesaian
 - 1) Siswa secara individual atau kelompok menyerahkan hasil penugasan guru
 - 2) Guru memilih hasil penugasan untuk disampaikan dan dibahas dalam kelas
 - 3) Guru memberikan penilaian terhadap hasil penugasan

2. Pemberian Tugas Kelompok

Menurut penelitian Dyah Prita Mustika Dira (2017: 1.043) metode pemberian tugas kelompok adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan terlebih dahulu guru memberikan tugas kepada siswa secara kelompok. Jadi siswa disusun secara kelompok dalam jangka waktu tertentu untuk melakukan kegiatan belajar secara berkelompok dan mengerjakan tugas yang diberikan secara berkelompok.

Metode pemberian tugas kelompok bertujuan untuk mengkondisikan peserta didik dalam satu *group* atau kelompok sebagai satu kesatuan dan diberikan tugas untuk mampu menyediakan bahan-bahan pelajaran yang secara manipulasi mampu melibatkan anak bekerjasama dan berkolaborasi dalam kelompok. Penerapan metode pemberian tugas kelompok guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam mengelompokkan tugas-tugas yang hendak diselesaikan oleh siswa. Adapun pengelompokkan itu didasarkan pada hal-hal dibawah ini:

- a. Adanya alat pelajaran yang tidak mencukupi jumlahnya
- b. Pengelompokan berdasarkan kemampuan belajar
- c. Pengelompokan berdasarkan minat individu
- d. Memperbesar partisipasi siswa
- e. Pemberian tugas atau pekerjaan
- f. Kerja efektif

Penentuan kelompok berdasarkan partisipasi siswa bertujuan agar siswa dapat memecahkan masalah bersama-sama dengan anggota kelompoknya dan juga membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan jumlah 3-4 orang agar siswa terlibat aktif dalam memecahkan masalahnya. Ada 6 langkah agar kerja kelompok berhasil yaitu:

- a. Menjelaskan tugas kepada siswa
- b. Menjelaskan apa tujuan tugas kelompok
- c. Membagi kelas menjadi beberapa kelompok
- d. Setiap kelompok menunjuk seorang pencatat yang akan membuat laporan tentang hasil tugas kelompok
- e. Guru berkeliling selama penyelesaian tugas kelompok berlangsung, bila perlu memberi saran atau pertanyaan

- f. Guru membantu menyimpulkan kemajuan dan menerima hasil kerja kelompok

Salah satu metode yang diterapkan dalam melibatkan siswa secara aktif, guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah menggunakan kerja kelompok. Pembelajaran dengan metode pemberian tugas secara kelompok akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Pada peningkatan prestasi belajar siswa bukan hanya peran guru yang dibutuhkan tetapi siswa sendirilah yang dituntut peran aktif dalam proses belajar mengajar.

3. Pemberian Tugas Individu

Menurut penelitian Asmawati (2014:162) pemberian tugas secara individual, harus jelas dan penentuan batas yang tepat yang diberikan benar-benar nyata. Banyak siswa yang mengalami hambatan untuk memperoleh kemajuan belajar karena tidak menentunya batas tugas yang diberikan guru yang harus diselesaikan. Siswa juga harus mendapat kejelasan mengapa ia harus mengerjakan tugas itu. Seringkali siswa tidak bergairah dalam mengerjakan tugas dari guru, karena kurang memahami manfaat tugas bagi dirinya.

Menurut penelitian Agif Destian Prasetyo (2015:3) tugas individual lebih ditekankan kepada pembinaan kognitif-afektif-psikomotor siswa secara individual.

Kelebihan tugas individu yaitu: (1) Lebih efektif, karena siswa dihadapkan kepada tugas-tugas dan pekerjaannya masing-masing (2) Kelas lebih tertib dan sederhana, tak perlu mengubah posisi tempat seperti pada tugas sekolah yang berbentuk kelompok (3) Merangsang kreatifitas yang tinggi dari tiap-tiap individu untuk menyelesaikan suatu masalah.

Kekurangan tugas individu yaitu: (1) Siswa dituntut menurut kesanggupan dan kerajinan masing-masing (2) Siswa tidak dapat berkomunikasi dengan siswa yang lain atau mendiskusikan hasil belajar dengan teman-temannya (3) Siswa cenderung jenuh karena tidak terjadi pergeseran tempat duduk seperti yang ada pada tugas kelompok dan terkesan monoton.

Ada beberapa teknik mengajar yang digunakan guru untuk mencapai prestasi belajar siswa. Di antara teknik mengajar tersebut adalah teknik pemberian tugas individu. Teknik pemberian tugas ini mengacu pada beberapa metode mengajar di antaranya adalah metode tugas dan metode bertanya. Siswa diharuskan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru secara mandiri.

4. Prestasi Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, (2012:19-20) prestasi Belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh

karena itu wajarlah pencapaian prestasi itu jalan keuletan kerja.

Meski pencapaian prestasi itu penuh dengan rintangan dan tantangan yang harus dihadapi oleh seseorang, namun seseorang tidak akan pernah menyerah untuk mencapainya. Persaingan dalam mendapatkan prestasi dalam kelompok terjadi secara konsisten dan persisten. Banyak kegiatan yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi. Semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan masing-masing individu, kegiatan mana yang akan digeluti untuk mendapatkan prestasi tersebut. Konsekuensinya kegiatan itu harus digeluti secara optimal agar menjadi bagian dari diri secara pribadi.

Prestasi belajar adalah suatu tingkat pencapaian kecakapan dalam akademik yang biasanya dinilai oleh guru dengan tes yang telah dibakukan atau tes yang dibuat oleh guru sendiri atau dengan keduanya. Prestasi belajar merupakan hasil belajar siswa selama melakukan kegiatan di sekolah yang nantinya menghasilkan sebuah nilai. Seseorang yang mempunyai nilai yang bagus, maka dikatakan telah berhasil dalam belajar. Prestasi belajar siswa merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar yang dijalani oleh seorang siswa dari bangku pendidikan. Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa yang menunjukkan tingkat keberhasilan belajarnya, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah pemberian tugas.

5. Ilmu Pengetahuan Alam

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam

Menurut Ahmad Susanto (2013:165) Ilmu pengetahuan alam, yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah.

Menurut Ritman Ishak Paudi, Dewi Tureni (2013:92) Ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah sebuah mata pelajaran di sekolah dasar (SD). IPA merupakan konsep pembelajaran awal dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan hubungan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan Teknologi. Pembelajaran IPA diharapkan menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam penerapan kehidupan sehari-hari.

Dari segi istilah, IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam berarti ilmu tentang pengetahuan alam. Pengetahuan alam itu sendiri sudah jelas artinya adalah pengetahuan tentang alam semesta dan segala isinya. Hakekat IPA yaitu: 1) proses dari upaya manusia memahami berbagai gejala alam, artinya bahwa diperlukan suatu cara tertentu yang sifatnya analitis,

cermat, lengkap serta menghubungkan gejala alam yang satu dengan gejala alam yang lain sehingga keseluruhannya membentuk sudut pandang yang baru tentang obyek yang diamati, 2) produk dari upaya manusia untuk memahami gejala alam, artinya produk berupa prinsip-prinsip, teori-teori, hukum-hukum, konsep-konsep maupun fakta-fakta yang kesemuanya itu ditunjukkan untuk menjelaskan tentang berbagai gejala alam, dan 3) faktor yang dapat mengubah sikap dan pandangan manusia terhadap alam semesta, dari sudut pandang mitologis menjadi sudut pandang ilmiah.

b. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Menurut Tursinawati (2013:69) tujuan pembelajaran IPA di SD adalah untuk menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, mengembangkan gejala alam, sehingga siswa dapat berfikir kritis dan objektif.

Adapun tujuan mata pelajaran IPA di SD/MI adalah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan

Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA adalah dengan mempelajari IPA maka diharapkan siswa dapat mempelajari dirinya sendiri, lingkungan alam sekitar dan pengembangan untuk kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Juni 2018. Tempat penelitian yaitu di SD Negeri Mejing 2. Alasan peneliti memilih SD Negeri Mejing 2 untuk penelitian ini karena SD tersebut memiliki kelas paralel yang rata-rata prestasi belajar kedua kelas sama.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi experimental design* dengan design *nonequivalen control grup design*. Menurut Sugiyono, (2014: 114) *Quasi*

experimental design merupakan pengembangan dari *true experimental design*, yang sulit dilaksanakan. Desain ini mempunyai kelas kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: lembar observasi, tes, uji validitas dan reliabilitas, dokumentasi.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah soal pilihan ganda sebanyak 15 soal postes dan pretes yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui keadaan sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan bantuan program komputer *SPSS 21 for windows*. Data yang dianalisis berupa hasil pretes dan postes dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas II A dan kelas II B di SD Negeri Mejing 2 yang beralamat di Ambarketawang, Gamping, Sleman. Kelas II A sebagai kelas eksperimen sedangkan kelas II B sebagai kelas kontrol. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti melakukan pretes untuk melihat bahwa kemampuan dan karakteristik kedua kelas sama. Pretes dilakukan pada tanggal 24 April 2018 untuk kelas II A dan kelas II B. Setelah itu, Pembelajaran IPA dengan menggunakan metode Pemberian Tugas Kelompok dilakukan di kelas II A pada tanggal 25 April 2018 kemudian dilanjutkan dengan postes. Pembelajaran IPA dengan menggunakan metode Pemberian Tugas Individu dilakukan di kelas II B pada tanggal 26 April 2018 kemudian dilanjutkan dengan postes.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif prestasi belajar IPA pada kelas eksperimen didapatkan hasil pretes IPA adalah 63,40 dengan standar deviasi 7,373. Nilai terendah 47 dengan frekuensi 1 siswa dan nilai tertinggi 73 dengan frekuensi 2 siswa. Selain itu, dapat dilihat bahwa terdapat 8 siswa (40%) dengan kategori prestasi belajar cukup baik, dan 12 siswa (60%) dengan kategori baik.

Setelah diberikan perlakuan dengan penggunaan metode pemberian tugas kelompok pada mata pelajaran IPA dan dilakukan postes didapatkan nilai postes IPA kelas eksperimen adalah 84,40 dengan standar deviasi 12,979. Nilai terendah 47 dengan frekuensi 1 siswa dan nilai tertinggi 100 dengan frekuensi 4 siswa. Selain itu, dapat dilihat bahwa terdapat 1 siswa (5%) dengan kategori prestasi belajar cukup baik, 7 siswa (35%) dengan kategori baik dan 12 siswa (60%) dengan kategori sangat baik.

Dapat diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar IPA pada kelas eksperimen meningkat setelah dilakukan pembelajaran dengan

metode pemberian tugas kelompok. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata postes siswa yang mengalami peningkatan dibandingkan rata-rata pretes siswa. Nilai rata-rata postes siswa meningkat menjadi 84,40 dari 63,40 pada saat pretes IPA. Selain itu, juga dapat dilihat dari kategori prestasi belajar IPA siswa yang menunjukkan presentase siswa dengan kategori prestasi belajar IPA cukup baik menjadi berkurang dari 40% pada pretes menjadi 5% pada postes IPA. Presentase siswa dengan kategori baik juga berkurang dari 60% pada pretes menjadi 35% pada postes IPA. Kemudian persentase siswa dengan kategori prestasi belajar IPA sangat baik bertambah dari 0% pada pretes menjadi 60% pada postes IPA.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif prestasi belajar IPA pada kelas kontrol didapatkan hasil pretes IPA 67,65 dengan standar deviasi 12,579. Nilai terendah 47 dengan frekuensi 3 siswa dan nilai tertinggi 87 dengan frekuensi 2 siswa. Selain itu, dapat dilihat bahwa terdapat 9 siswa (39,13%) dengan kategori prestasi belajar cukup baik, 12 siswa (52,17%) dengan kategori baik, dan 2 siswa (8,69%) dengan kategori sangat baik. Setelah diberikan perlakuan dengan penggunaan metode pemberian tugas individu pada mata pelajaran IPA dan dilakukan postes didapatkan nilai postes IPA kelas eksperimen adalah 80,73 dengan standar deviasi 13,090. Nilai terendah 47 dengan frekuensi 1 siswa dan nilai tertinggi 100 dengan frekuensi 2 siswa. Selain itu, dapat dilihat bahwa terdapat 3 siswa (13,04%) dengan kategori prestasi belajar cukup baik, 10 siswa (43,47%) dengan kategori baik dan 10 siswa (43,47%) dengan kategori sangat baik.

Dapat diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar IPA pada kelas eksperimen meningkat setelah dilakukan pembelajaran dengan metode pemberian tugas individu. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata postes siswa yang mengalami peningkatan dibandingkan rata-rata pretes siswa. Nilai rata-rata postes siswa meningkat menjadi 80,73 dari 67,50 pada saat pretes IPA. Selain itu, juga dapat dilihat dari kategori prestasi belajar IPA siswa yang menunjukkan presentase siswa dengan kategori prestasi belajar IPA cukup baik menjadi berkurang dari 39,13% pada pretes menjadi 13,04% pada postes IPA. Presentase siswa dengan kategori baik juga berkurang dari 52,17% pada pretes menjadi 43,47% pada postes IPA. Kemudian persentase siswa dengan kategori prestasi belajar IPA sangat baik bertambah dari 8,69% pada pretes menjadi 43,47% pada postes IPA.

Sebelum peneliti memberikan perlakuan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang berupa uji normalitas dan uji homogenitas pada kedua kelas untuk mengetahui data kedua kelas normal dan homogen. Uji prasyarat analisis menggunakan nilai pretes IPA siswa. Berdasarkan uji normalitas terhadap pretes IPA siswa pada kelas eksperimen menunjukkan nilai $\text{sig} = 0,074$ dan pada kelas kontrol dengan nilai $\text{sig} = 0,413$ yang berarti lebih baik dari 0,05, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pretes berdistribusi

normal terhadap populasinya baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Berdasarkan uji homogenitas terhadap pretes IPA siswa dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi atau nilai probabilitas mean adalah 0,062 yang berarti lebih dari 0,05. Demikian juga jika dasar pengukuran datanya adalah median data, angka signifikansinya berada di atas 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada taraf signifikansi 5% kedua kelas yang digunakan pada pretes bervariasi sama. Berdasarkan uji persamaan dua rata-rata pretes IPA siswa dapat dilihat bahwa *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,192 yang berarti lebih dari 0,05. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan prestasi belajar IPA antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada pretes IPA sehingga kedua kelas dapat digunakan sebagai subyek penelitian.

Setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dapat dilakukan uji persamaan dua rata-rata postes. Uji persamaan dua rata-rata postes atau uji hipotesis yang digunakan disini adalah Uji-t. Berdasarkan uji persamaan dua rata-rata postes IPA siswa dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,370 yang berarti lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan prestasi belajar IPA antara kelas eksperimen yang mengikuti pembelajaran IPA dengan pemberian tugas kelompok dan kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran IPA dengan pemberian tugas individu. Jadi, hipotesis yang diajukan oleh peneliti ditolak. Secara teoritis, metode pemberian tugas kelompok lebih baik dari metode pemberian tugas individu, namun dalam penerapannya di kelas tergantung dari kondisi siswa di kelas tersebut. Hal inilah yang terjadi di kelas II A dan II B di SD Negeri Mejing 2. Siswa kelas II A mempunyai rata-rata prestasi IPA yang lebih rendah dibandingkan siswa kelas II B. Jadi, ketika siswa kelas II A diberikan metode yang lebih baik yaitu metode pemberian tugas kelompok daripada siswa kelas II B yang hanya diberikan metode pemberian tugas individu, sehingga prestasi belajar IPA siswa tidak mempunyai perbedaan yang signifikan. Selain faktor siswa, juga dapat dikarenakan pengkondisian suasana belajar mengajar di kelas eksperimen cukup sulit dikarenakan siswa terkadang ramai dan bicara dengan teman sebangkunya. Berbeda dengan siswa kelas II B yang mudah dikondisikan belajarnya dan lebih mudah di atur guru. Beberapa kendala tersebut, menyebabkan prestasi belajar siswa antara siswa kelas II A dan II B tidak ada perbedaan meskipun telah diberikan dengan dua metode pemberian tugas yang berbeda. Walaupun tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar IPA siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, tetapi metode pemberian tugas kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan metode pemberian tugas individu. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata postes IPA pada siswa kelas II A yang lebih tinggi dari siswa kelas II B. Nilai postes prestasi belajar IPA kelas II A sebagai kelas eksperimen sebesar 84,40 sedangkan kelas II B sebagai kelas kontrol sebesar 80,73.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tidak ada perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar IPA antara siswa kelas II A SD Negeri Mejing 2 yang mengikuti pembelajaran dengan metode pemberian tugas kelompok dengan siswa kelas II B yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian tugas individu, dengan nilai sig = 0,370 lebih dari nilai sig yang ditetapkan yaitu 0,05. Hal tersebut dapat terjadi karena penerapan metode pemberian tugas masih tergantung pada kondisi siswa di kelas tersebut.

Saran

1. Perlu adanya penelitian kembali untuk menguji perbedaan pemberian tugas kelompok dan pemberian tugas individu terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas II A.
2. Guru perlu menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi, seperti pemberian tugas kelompok dan pemberian tugas individu pada mata pelajaran IPA agar kegiatan pembelajaran terasa menyenangkan. Selain itu, dengan menggunakan metode pembelajaran tersebut, siswa aktif dan mengembangkan kreativitasnya sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat, khususnya pada mata pelajaran IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda Purwandari dan Dyah Tri Wahyuningtyas. 2017. *Eksperimen Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Berbantuan Media Keranjang Biji-bijian Terhadap Hasil Belajar Materi Perkalian Dan Pembagian Siswa Kelas II SDN Saptorenggo 02*. Universitas Kanjuruhan Malang. Jurnal Ilmiah Sekolah. Vol.1 (3) pp. 163-170.
- Annafi, F. S. N., & Kurniawati, W. Meningkatkan Higher Order Thinking Siswa melalui Model Pembelajaran Inkuiri pada Mata Pelajaran IPA.
- Argo Pamungkas dan Dwi Cahyo Kartiko. 2014. *Pengaruh Metode Pemberian Tugas Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Terhadap Hasil Belajar Chest Pass Bola Basket*. Universitas Negeri Surabaya. Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan. Volume 02 Nomor 01, 76-79.
- Atmojo¹, S. E., & Kurniawati, W. *EVEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK BERVISI SCIENCE, ENVIRONMENT, TECHNOLOGY AND SOCIETY DALAM MENUMBUHKAN KETERAMPILAN BERPIKIR SISWA*.

Dyah Prita Mustika Dira. 2017. *Perbedaan Hasil Belajar Matematika Antara Tugas Kelompok dan Tugas Individu Siswa Kelas IV SD Negeri Prambanan*. Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 11.

Edi Riadi. 2016. *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

- Hanifah Ekawati. 2016. *Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share dan Pembelajaran Konvensional pada Kelas VII SMP Negeri 10 Samarinda*. Universitas Widyagama Mahakam. Jurnal Pendas Mahakam. Vol.1 (1).54-64.
- Henry Januar Saputra, dkk. 2017. *Keefektifan Pembelajaran IPA Menggunakan Model Complete Sentence Berbantu Card Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Ngelowetan Kabupaten Demak*. Universitas PGRI Semarang. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar. Vol.1 (3) pp. 171-178.
- Rahmayanti, dkk.2013. *Penerapan Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas IV SD Toriapes Kasimbar*. Universitas Tadulako. Jurnal Kreatif tadulako Online Vol. 1 No. 3 ISSN 2354-614X
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarti dan Selly Rahmawati. 2014. *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutriani, dkk.2013. *Penerapan Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Pecahan di Kelas V SDN 2 Bukit Harapan*. Universitas Tadulako. Jurnal Kreatif tadulako Online Vol. 4 No. 1 ISSN 2354-614X.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2012. *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.s
- Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tomo Djudin. 2013. *Statistikika Parametrik: Dasar Pemikiran dan penerapannya dalam penelitian*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.